

Motivasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi (Magister & Doktor) Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung

Ratna Widiya Puspita Sari¹, Mustafida², Finy Muslihatuz Zahro³

^{1,2,3}Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Email: Ratnawidiyapuspitasari@gmail.com¹, fidamustafida999@gmail.com²,
vinymuslihatuzzahro12@gmail.com³

Corresponding Author: Ratna Widiya Puspita Sari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi pada jenjang magister dan doktor, dengan mempertimbangkan dinamika nilai religius, lingkungan sosial pesantren, serta orientasi keilmuan jangka panjang santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi pada jenjang magister dan doktor. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna menggali pengalaman subjektif, nilai religius, serta dukungan lingkungan pesantren. Subjek penelitian meliputi santri pascasarjana, santri tingkat akhir, pengasuh, dan ustazd. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doktor terbentuk melalui integrasi nilai religius, orientasi pengabdian sosial, dan dukungan lingkungan pesantren. Motivasi religius menjadi fondasi utama yang memaknai pendidikan pascasarjana sebagai ibadah dan amanah keilmuan. Orientasi pengabdian sosial menunjukkan bahwa studi lanjut dipahami sebagai sarana transformasi diri untuk memperluas kontribusi keilmuan, dakwah, dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dukungan struktural dan kultural pesantren berperan penting dalam menjaga keberlanjutan studi santri. Temuan ini menegaskan peran pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang mendorong aspirasi akademik tingkat lanjut berbasis nilai religius dan pengabdian berkelanjutan.

Kata Kunci: Motivasi Santri, Pendidikan Tinggi Pascasarjana, Lingkungan Pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the motivation of students at the Hidayatul Mubtadi'in Islamic Boarding School in South Lampung in pursuing higher education at the master's and doctoral levels, by considering the dynamics of religious values, the social environment of the Islamic boarding school, and the students' long-term scientific orientation. This study uses a qualitative approach with a case study design to understand in depth the motivation of students at the Hidayatul Mubtadi'in Islamic Boarding School in South Lampung in pursuing higher education at the master's and doctoral levels. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, participant observation, and documentation to explore subjective experiences, religious values, and support from the Islamic boarding school environment. The research subjects included postgraduate students, final-year students, caretakers, and ustazd. Data analysis was carried out thematically through reduction, presentation, and drawing conclusions, with data validity maintained through triangulation and member checking. The results of this study reveal that the motivation of students at the Hidayatul Mubtadi'in Islamic

Boarding School in South Lampung to pursue higher education, up to the master's and doctoral levels, is formed through the integration of religious values, social service orientation, and the support of the Islamic boarding school environment. Religious motivation serves as the primary foundation that interprets postgraduate education as an act of worship and a scholarly mandate. This social service orientation demonstrates that further study is understood as a means of self-transformation to expand contributions to science, da'wah, and the development of Islamic educational institutions. The structural and cultural support of the Islamic boarding school plays a crucial role in maintaining the sustainability of students' studies. These findings emphasize the role of Islamic boarding schools as educational ecosystems that encourage advanced academic aspirations based on religious values and ongoing service.

Keywords: Student Motivation, Postgraduate Higher Education, Islamic Boarding School Environment

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Lampung Selatan yang berkembang dari konteks pedesaan ke pusat pendidikan agama dan umum, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in menunjukkan dinamika sosial yang khas terhadap aspirasi pendidikan santri. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter religius dan kedisiplinan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan pendidikan formal, tetapi juga menjadi arena sosial di mana santri berinteraksi, berkolaborasi, dan mulai memikirkan masa depan mereka dalam skala lebih luas (Najjah, n.d.; Safrianto et al., 2024). Fakta sosial yang muncul di masyarakat pesantren menunjukkan bahwa santri, baik putra maupun putri, menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam mengintegrasikan nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan tinggi modern yang semakin kompetitif (Khoiriyyah, 2021; Abdillah, 2025). Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang fokus pada peningkatan motivasi belajar melalui penggunaan media pembelajaran modern dan praktik kehidupan pesantren yang dinamis, yang secara tidak langsung membentuk motivasi santri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dinamika sosial di lingkungan pesantren juga dipengaruhi oleh peran pengurus dan pendidik yang aktif membina karakter, disiplin, dan motivasi santri, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global dan peluang pendidikan tinggi (Ismail et al., 2022; Lailaturrohmah, 2025). Dalam konteks sosial budaya pesantren, adanya kegiatan nasional seperti Porsadin yang menjadi ajang prestasi santri turut memperluas wawasan mereka tentang pentingnya kualitas pendidikan dan pencapaian prestasi akademik hingga ke jenjang magister dan doktoral. Secara lebih luas, pesantren kini semakin dilihat sebagai ruang strategis untuk mengembangkan potensi santri sebagai generasi yang mampu menghadapi dinamika pendidikan global, termasuk motivasi untuk mengejar gelar tinggi demi kontribusi ilmu, keilmuan, dan pengembangan komunitas Muslim di Indonesia.

Penelitian mengenai motivasi santri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada tingkat sarjana. Liyani, (2021) mengemukakan bahwa motivasi santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh integrasi nilai religius pesantren dengan kesadaran akan pentingnya kompetensi akademik dalam menghadapi perubahan sosial dan tuntutan global. Selanjutnya, Permata, (2025) menyatakan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung tradisi keilmuan, seperti budaya diskusi, keteladanan kiai, dan dorongan intelektual dari pengasuh, berperan penting dalam membentuk orientasi pendidikan jangka panjang santri. Penelitian oleh Bancin,

(2023) menunjukkan bahwa santri yang terbiasa dengan disiplin akademik dan spiritual cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk melanjutkan studi hingga jenjang magister, terutama dengan tujuan pengabdian dan pengembangan keilmuan Islam.

Sementara itu, Addas, (2022) menegaskan bahwa dukungan sosial dari pesantren, termasuk legitimasi moral dan simbolik terhadap pendidikan tinggi, menjadi faktor pendorong munculnya aspirasi santri untuk menempuh studi doktoral. Di sisi lain, Hakim, (2021) menemukan bahwa motivasi santri pascasarjana tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga ideologis, yakni keinginan untuk menjadi agen perubahan sosial dan pendidikan di tengah masyarakat. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi santri dalam menempuh pendidikan tinggi merupakan hasil interaksi antara nilai religius pesantren, lingkungan sosial, serta kesadaran akan peran strategis pendidikan lanjut, sehingga membuka ruang kajian kontekstual di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah motivasi santri pesantren dalam menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doktor, yang selama ini masih relatif terpinggirkan dalam studi-studi pendidikan pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berhenti pada analisis motivasi santri untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sarjana atau hanya menyoroti motivasi belajar secara umum, tanpa menggali orientasi akademik jangka panjang santri dalam konteks pendidikan pascasarjana (Hakim, (2021)). Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pesantren sebagai ruang sosial dan intelektual yang tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga secara aktif membentuk aspirasi santri untuk berkiprah di ranah akademik tingkat lanjut.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan kontekstual dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan, yang merepresentasikan pesantren daerah dengan dinamika sosial dan budaya khas, namun memiliki orientasi pendidikan tinggi yang progresif. Dengan mengkaji motivasi santri dalam kerangka nilai religius, dukungan lingkungan pesantren, dan kesadaran peran keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus tentang transformasi orientasi pendidikan pesantren serta memperluas pemahaman mengenai peran pesantren dalam mencetak sumber daya manusia unggul di tingkat pascasarjana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi pada jenjang magister dan doktor, dengan mempertimbangkan dinamika nilai religius, lingkungan sosial pesantren, serta orientasi keilmuan jangka panjang santri. Tujuan ini dilandasi oleh argumen bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan tradisional, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang strategis pembentukan kesadaran akademik dan intelektual santri. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif terhadap motivasi santri menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pesantren, keteladanan kiai, dan budaya keilmuan berkontribusi dalam mendorong santri melanjutkan studi hingga tingkat pascasarjana. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual mengenai peran pesantren dalam membentuk orientasi pendidikan tinggi santri secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam motivasi santri dalam menempuh pendidikan tinggi pada jenjang magister dan doktor di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan. Pendekatan ini dipilih karena motivasi santri merupakan fenomena sosial dan psikologis yang dibentuk oleh pengalaman subjektif, nilai religius, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren, sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata (Roosinda et al., 2021; Sulistiyo, 2023).

Studi kasus memungkinkan peneliti menggali konteks spesifik pesantren sebagai ruang sosial dan kultural yang membentuk orientasi pendidikan santri secara holistik. Subjek penelitian meliputi santri yang sedang atau telah menempuh pendidikan magister dan doktor, santri tingkat akhir yang memiliki orientasi melanjutkan studi pascasarjana, serta pengasuh pesantren dan ustadz yang berperan dalam pembinaan akademik dan keilmuan (Hasan et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk memperoleh narasi pengalaman, alasan, dan refleksi santri terkait motivasi melanjutkan pendidikan tinggi.

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik keseharian pesantren, budaya keilmuan, serta interaksi edukatif yang berkontribusi pada pembentukan motivasi akademik santri. Dokumentasi berupa arsip pesantren, kurikulum, catatan kegiatan ilmiah, dan rekam jejak alumni juga digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif, sehingga pola-pola motivasi santri dapat diidentifikasi secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan kunci guna memastikan akurasi interpretasi peneliti. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai konstruksi motivasi santri pesantren dalam menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doctor (Alaslan, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Religius sebagai Fondasi Utama Orientasi Pendidikan Tinggi Santri

Motivasi religius muncul sebagai fondasi utama yang membentuk orientasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doktor. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan santri untuk melanjutkan studi tidak semata didorong oleh kepentingan akademik, gelar, maupun mobilitas sosial, melainkan berakar kuat pada pemaknaan pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan amanah keilmuan. Dalam konteks kehidupan pesantren, ilmu dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus instrumen untuk memberi manfaat yang lebih luas bagi umat. Kesadaran religius tersebut membentuk orientasi jangka panjang santri, di mana

pendidikan pascasarjana dimaknai sebagai kelanjutan proses pengabdian, bukan sebagai tujuan akhir yang bersifat individualistik. Nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab moral, dan khidmah kepada masyarakat menjadi kerangka utama dalam memaknai studi lanjut. Hal ini tercermin dari hasil wawancara mendalam dengan salah satu santri yang sedang menempuh pendidikan magister, yang menyatakan bahwa keputusannya melanjutkan studi didasarkan pada dorongan spiritual dan tanggung jawab keilmuan. Santri tersebut mengungkapkan,

“Saya melanjutkan kuliah S2 bukan karena ingin gelar atau jabatan, tapi karena di pesantren kami diajarkan bahwa ilmu itu amanah. Kalau Allah sudah memberi kesempatan belajar lebih tinggi, maka itu harus digunakan untuk memperluas manfaat, terutama untuk pesantren dan masyarakat.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi religius tidak hanya berfungsi sebagai dorongan awal, tetapi juga menjadi landasan etik yang mengarahkan tujuan pendidikan santri. Dengan demikian, pendidikan tinggi bagi santri tidak dipahami sebagai bentuk kompetisi akademik semata, melainkan sebagai praktik keberagamaan yang terinternalisasi dalam visi hidup dan pengabdian sosial mereka.

Temuan mengenai motivasi religius sebagai fondasi utama orientasi pendidikan tinggi santri dapat diinterpretasikan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual pesantren yang bertransformasi menjadi motivasi intrinsik berkelanjutan. Dalam perspektif teori Self-Determination, motivasi santri dalam konteks ini tidak digerakkan oleh faktor eksternal seperti penghargaan sosial atau keuntungan material, melainkan oleh kebutuhan akan makna, tujuan hidup, dan keterhubungan dengan nilai transendental. Pendidikan pascasarjana dimaknai sebagai sarana aktualisasi nilai religius yang telah terinternalisasi, sehingga studi lanjut menjadi bagian dari praktik keberagamaan, bukan aktivitas akademik yang terpisah. Temuan ini sejalan dengan studi Hasibuan, (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan pesantren mampu mengonversi nilai keagamaan menjadi orientasi pendidikan jangka panjang. Namun, penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi religius tidak hanya berperan sebagai pemicu awal, tetapi juga sebagai landasan etik yang secara konsisten mengarahkan tujuan, pilihan, dan makna pendidikan santri hingga jenjang magister dan doktor.

Berbeda dengan beberapa studi pendidikan tinggi yang menekankan motivasi karier dan mobilitas sosial sebagai faktor dominan, hasil penelitian ini justru memperlihatkan pola motivasi transformatif yang berorientasi pada pengabdian dan kebermanfaatan sosial. Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan ini menguatkan konsep *‘ilm al-nafi’* (ilmu yang bermanfaat), di mana pencarian ilmu diposisikan sebagai amanah moral dan spiritual (Puspitasari, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana motivasi pendidikan dengan menghadirkan perspektif religius-kultural pesantren sebagai sumber motivasi intrinsik yang stabil, mendalam, dan berorientasi jangka panjang dalam menempuh pendidikan tinggi.

Orientasi Pengabdian Sosial sebagai Tujuan Pendidikan Pascasarjana

Orientasi pengabdian sosial menjadi temuan penting dalam memahami motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan pascasarjana pada jenjang magister dan doktor. Temuan ini

menunjukkan bahwa santri tidak memaknai pendidikan tinggi sebagai tujuan individual yang berhenti pada peningkatan kapasitas personal, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperluas peran sosial, dakwah, dan kontribusi kelembagaan. Pendidikan pascasarjana dipahami sebagai proses transformasi diri yang memungkinkan santri memiliki kompetensi akademik, metodologis, dan kepemimpinan yang lebih kuat untuk kembali mengabdi kepada pesantren dan masyarakat. Dalam konteks ini, orientasi pendidikan santri bersifat transformatif, karena menghubungkan capaian akademik dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Hasil wawancara mendalam dengan salah satu santri yang sedang menempuh pendidikan doktoral mengungkapkan bahwa keputusan melanjutkan studi lanjut dilandasi oleh kesadaran akan keterbatasan kapasitas diri dalam menjawab tantangan umat. Santri tersebut menyampaikan,

“Saya melanjutkan studi S3 bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi agar ketika kembali ke pesantren, saya memiliki bekal keilmuan dan cara berpikir yang lebih matang untuk mengembangkan lembaga dan menjawab persoalan masyarakat. Ilmu yang tinggi harus diikuti dengan tanggung jawab pengabdian.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan pascasarjana diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan kelembagaan, bukan sekadar pencapaian akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa santri menginternalisasi nilai pesantren yang menekankan khidmah dan kebermanfaatan, sehingga pendidikan tinggi menjadi bagian dari visi pengabdian jangka panjang. Dengan demikian, orientasi pengabdian sosial tidak hanya menjadi tujuan pascastudi, tetapi telah menjadi motivasi utama yang mengarahkan pilihan santri dalam menempuh pendidikan magister dan doktor.

Untuk memperjelas konstruksi orientasi pengabdian sosial dalam motivasi pendidikan pascasarjana santri, temuan penelitian ini dirumuskan ke dalam sejumlah indikator kunci. Indikator-indikator tersebut merepresentasikan pola pemaknaan santri terhadap pendidikan tinggi sebagai proses transformasi diri yang berorientasi pada pengabdian sosial dan kelembagaan. Gambar berikut menyajikan indikator orientasi pengabdian sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini.



Gambar 1. Indikator Orientasi Pengabdian Sosial

Berdasarkan indikator yang disusun, dapat disimpulkan bahwa orientasi pengabdian sosial merupakan konstruksi motivasional yang bersifat integratif dan

berkelanjutan. Santri memaknai pendidikan pascasarjana sebagai proses transformasi diri yang menghubungkan peningkatan kapasitas akademik dengan tanggung jawab sosial dan kelembagaan. Internalitas nilai khidmah, komitmen pengabdian, serta orientasi keberlanjutan pesantren menjadikan studi magister dan doktor tidak berhenti pada capaian individual, melainkan berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan umat dan penguatan pendidikan Islam secara jangka panjang.

Temuan mengenai orientasi pengabdian sosial sebagai tujuan utama pendidikan pascasarjana santri dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi motivasi transformatif yang berakar pada nilai-nilai kolektif pesantren. Dalam kerangka teori *Transformative Learning*, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai akumulasi pengetahuan, melainkan sebagai proses perubahan cara pandang dan tanggung jawab sosial individu (Khaudli & Hakim, 2022; Zahro, 2025). Santri yang menempuh pendidikan magister dan doktor memaknai studi lanjut sebagai sarana untuk memperluas kapasitas diri guna merespons tantangan umat dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2025) yang menunjukkan bahwa santri cenderung mengaitkan pendidikan tinggi dengan misi dakwah dan pengabdian sosial.

Namun, penelitian ini memperdalam kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa orientasi pengabdian tidak hanya muncul setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana, tetapi telah menjadi motivasi utama sejak awal pengambilan keputusan studi lanjut. Berbeda dengan sebagian literatur pendidikan tinggi yang menempatkan motivasi karier dan prestise akademik sebagai faktor dominan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengintegrasikan capaian akademik dengan tanggung jawab moral dan kelembagaan (Mustafida et al., 2021; Prabowo et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan konsep *khidmah* dan *maslahah*, di mana ilmu diposisikan sebagai sarana pemberdayaan sosial dan keberlanjutan umat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana motivasi pendidikan pascasarjana dengan menghadirkan perspektif pesantren yang menempatkan pengabdian sosial sebagai orientasi intrinsik dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran pendidikan tinggi dalam membentuk agen perubahan berbasis nilai religius dan sosial.

Dukungan Lingkungan Pesantren sebagai Faktor Penguatan Keberlanjutan Studi

Dukungan lingkungan pesantren menjadi faktor kunci yang memperkuat keberlanjutan studi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi pada jenjang magister dan doktor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai ruang pembentukan nilai religius, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menyediakan dukungan struktural dan kultural bagi santri yang melanjutkan studi pascasarjana. Dukungan tersebut tercermin dalam bentuk dorongan moral dari pengasuh dan ustaz, fleksibilitas dalam pengaturan kegiatan pesantren, serta pengakuan terhadap capaian akademik santri sebagai bagian dari prestasi kolektif lembaga. Lingkungan yang suportif ini menciptakan rasa aman psikologis bagi santri, sehingga mereka mampu menyeimbangkan peran ganda sebagai santri dan mahasiswa pascasarjana tanpa mengalami konflik identitas. Hasil wawancara mendalam dengan salah satu santri yang sedang menempuh pendidikan magister mengungkapkan bahwa

keberlanjutan studinya sangat dipengaruhi oleh sikap pesantren yang akomodatif dan mendukung. Santri tersebut menyatakan,

“Pesantren sangat mendukung saya untuk kuliah S2. Jadwal kegiatan bisa disesuaikan, dan pengasuh selalu memberi dorongan agar saya tetap istiqamah belajar. Dukungan ini membuat saya tenang dan yakin bahwa studi saya sejalan dengan nilai pesantren.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan moral santri. Dengan adanya pengakuan dan dukungan tersebut, santri merasa bahwa studi lanjut mereka bukanlah aktivitas individual yang terpisah dari kehidupan pesantren, melainkan bagian integral dari visi kelembagaan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang suportif berperan penting dalam menjaga konsistensi motivasi santri serta memastikan keberlanjutan studi pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doktor.

Temuan mengenai dukungan lingkungan pesantren sebagai faktor penguat keberlanjutan studi santri dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa motivasi pendidikan tinggi tidak hanya dibentuk oleh faktor individual, tetapi juga oleh sistem sosial dan kultural yang melingkupinya. Dalam perspektif teori *Social Support* dan *Ecological Systems Theory*, pesantren berfungsi sebagai lingkungan mesosistem yang menyediakan dukungan emosional, normatif, dan struktural bagi santri dalam menempuh pendidikan pascasarjana. Dukungan pengasuh dan ustaz tidak sekadar memfasilitasi aspek teknis studi, tetapi juga membangun rasa aman psikologis dan legitimasi moral bahwa pendidikan magister dan doktor merupakan bagian sah dari tradisi pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghofur et al., (2025) yang menekankan pentingnya dukungan institusional dalam menjaga keberlanjutan motivasi belajar santri.

Namun, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas kelembagaan dan pengakuan simbolik terhadap prestasi akademik santri berperan signifikan dalam mengurangi konflik peran antara identitas sebagai santri dan mahasiswa pascasarjana (Prabowo & Ekanigsih, 2025; Warisno, n.d.). Berbeda dengan konteks pendidikan tinggi umum yang sering menempatkan mahasiswa sebagai individu otonom, lingkungan pesantren justru menyediakan dukungan kolektif yang mengintegrasikan studi lanjut ke dalam visi kelembagaan. Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan ini menguatkan konsep *ta’awun* (saling mendukung) dan *jama’ah*, di mana keberhasilan individu dipahami sebagai bagian dari keberhasilan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus motivasi pendidikan tinggi dengan menegaskan bahwa keberlanjutan studi santri sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekosistem pesantren yang suportif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lampung Selatan dalam menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang magister dan doktor terbentuk melalui

integrasi nilai religius, orientasi pengabdian sosial, serta dukungan lingkungan pesantren yang kuat. Motivasi religius berperan sebagai fondasi utama yang mengarahkan orientasi pendidikan santri, di mana pendidikan pascasarjana dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan amanah keilmuan yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial. Selain itu, orientasi pengabdian sosial menunjukkan bahwa santri memandang pendidikan tinggi sebagai sarana transformasi diri untuk memperluas kontribusi keilmuan, dakwah, dan pengembangan lembaga pendidikan Islam, bukan sekadar pencapaian akademik individual.

Temuan ini menegaskan bahwa motivasi santri bersifat transformatif dan berorientasi jangka panjang, selaras dengan nilai khidmah dan kemaslahatan umat yang diajarkan di pesantren. Di sisi lain, dukungan lingkungan pesantren—baik secara struktural maupun kultural—berperan signifikan dalam menjaga keberlanjutan studi santri, dengan menciptakan rasa aman psikologis, legitimasi moral, serta integrasi peran santri sebagai pelajar pascasarjana. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang pembentukan religiusitas, tetapi juga ekosistem pendidikan yang mampu mendorong dan menopang aspirasi akademik tingkat lanjut. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia berpendidikan tinggi yang berlandaskan nilai religius, berorientasi pengabdian, dan siap berkontribusi bagi pengembangan masyarakat dan pendidikan Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2025). *Tipologi 4 Kuadran: Peran Kyai Dan Pondok Pesantren Dalam Karier Santri*. Universitas Islam Indonesia.
- Addas, I. P. (2022). *Analisis Deskriptif Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi Santri Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pesantren Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Kota Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Center For Open Science.
- Bancin, B. (2023). *Motivasi Orang Tua Santri Dalam Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren Darul Muta'allimin Pasca Meninggalnya Abuya Syekh H. Bahauddin Tawar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ghofur, M., Arrosyad, F. H., & Khaudli, M. I. (2025). An Optimization Of Work Plan Development For Islamic Boarding Schoolsanalysis Of Steps, Challenges, And Implementation Solutions. *Educational Leadership Journal*, 6(01), 122–132.
- Hakim, L. (2021). Motivasi Santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Dalam Memilih Iai Darussalam. *Studi Bimbingan Dan Konseling Islam*.
- Hakim, L. (2021). *Motivasi Santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Dalam Memilih Iai Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasibuan, M. I. (2024). *Motivasi Orangtua Dan Santri Memasuki Pendidikan Ke Pondok Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas*. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- Hidayat, R., Mukhlasin, A., Siregar, M. F. Z., Darmila, L., Nasution, H. S., & Astarani, T. F. (2025). Peningkatan Pemahaman Dan Pandangan Kedepan Terkait Pendidikan Tinggi Bagi Santri Di Pesantren Raudhatul Jannah Subulussalam. *Center Of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 29–37.
- Ismail, D. H., Purrohman, P. S., Ghoni, A., Matin, U. A., Muslim, A. B., Anis, M. Y., Muhadli, Z., Suprayogi, M. N., Harun, M., & Yapono, A. (2022). *Relevansi Nilai Gontor: Bagi Pengembangan Karir Profesional: Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni*. Unida Gontor Press.
- Khaudli, M. I., & Hakim, L. (2022). Motivasi Santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Dalam Melanjutkan Pendidikan Di Iai Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *Jkaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2(1), 15–26.
- Khoiriyah, B. (2021). *Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia*. Institut Ptiq Jakarta.
- Lailaturrohmah, P. (2025). *Implementasi Metode Sorogan Dengan Makna Bahasa Inggris Pada Kitab Mu'jam I'robil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bilingual Santri Di Pesantren Kontemporer Al-Hilmu Prigen Pasuruan*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Liyani, W. (2021). *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan)*.
- Mustafida, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru Di Ma Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 16–26.
- Najjah, A. T. I. M. (N.D.). *Literasi Baca Tulis Santri Di Pesantren Mahasiswa*.
- Permata, I. I. (2025). *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Anak (Study Kasus Pada Wali Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi)*. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation Of The Implementation Of Quality Management System To Improve School Accreditation In Academic Transformation. *Electronic Journal Of Education, Social Economics And Technology*, 5(2), 50–57.
- Prabowo, G., & Ekanigsih, L. A. F. (2025). Implementation Of An Integrated Approach In Budget Planning For Resource Optimization In Organization. *Management Analysis Journal*, 14(1), 104–111.
- Puspitasari, A. (2024). *Minat Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi*. Iain Metro.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astuti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Safrianto, A., Susanto, H., & Harmanto, B. (2024). *Nilai Dan Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Salim Media Indonesia.



- Warisno, A. (N.D.). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*.
Zahro, F. M. (2025). Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren. *Unisan Jurnal*, 4(2), 21–30.